

## NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK WIRAWAN MN

**Solekah**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

[solekahsolekah@yahoo.co.id](mailto:solekahsolekah@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Kajian nilai-nilai moral dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Wirawan MN, (2) teknik penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Wirawan MN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian berupa dialog dan narasi antartokoh yang mengandung nilai moral. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang-ulang. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh dua simpulan terkait nilai moral dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Wirawan MN, yaitu bentuk nilai moral dalam novel dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel. Pertama, bentuk nilai moral dalam novel terdapat tiga bentuk yaitu nilai moral yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Teknik penyampaian nilai yang digunakan pengarang dalam novel *Peci Miring* adalah dengan teknik penyampaian langsung dan tidak langsung.

**Kata-kata Kunci:** nilai moral, novel, *Peci Miring*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi dimasyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1) bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu novel. Novel dapat dikaji dari berbagai aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur, dan

makna. Sebagai salah satu karya sastra, novel diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

Banyak manfaat yang didapat oleh pembaca ketika membaca karya sastra. Menurut Horace (dalam Wellek & Warren, 1990:25), fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif, sehingga pesan disampaikan kepada

pembaca tanpa berkesan menggurunya. Kemudian bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya.

Karya sastra fiksi, khususnya novel, tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang dituangkan melalui pesan moral isi cerita. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009:320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Hal ini merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Saat ini seiring laju perkembangan zama dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat, perilaku masyarakat mau tidak mau ikut berpengaruh. Dalam hal ini pada khususnya para remaja bahkan anak-anak yang banyak menggunakan teknologi informasi. Saat ini perilaku anak-anak semakin memprihatinkan. Anak-anak saat ini juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar sedang mengalami krisis moral dan rasa empati.

Merosotnya moral bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu diingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak besar jika tidak ada perbaikan.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Moral

termasuk dalam dimensi aksiologis, yaitu sistem nilai hidup (*life valuesystem*), yang berbicara tentang baik-buruk, benar-salah, adil-curang, jujur-dusta, dan seterusnya. Pada dasarnya moral meliputi dua tahapan tindakan manusia; *pertama*, nilai yang bersifat transenden yang masih bersifat abstrak, filosofis, metafisis yang masih berupa ide vital (*vital ideas*) dan aspek tersebut masih pada taraf kesadaran pikiran dan *kedua*, perasaan manusia mengenai nilai hidup dan kehidupan yang disebut kesadaran etika, tahapan ini masih belum berwujud dalam sikap dan perilaku (Icksan, 2002:26).

Sebagaimana yang dikatakan Nurgiyantoro di atas, bahwa dalam sesuatu karya sastra mengandung pesan-pesan moral diperlukan upaya dalam memahami pesan moral yang terkandung di dalam karya sastra itu. Upaya untuk memahami karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah karena pembaca akan dihadapkan pada suatu kompleksitas. Realitas sastra dan unsur-unsur tektual sedikitnya meliputi kebebasan, struktural wacana, siknifikasi sastra, keindahan, sosial-budaya, nilai filsafat, nilai religius, nilai psikologi serta latar kesejarahannya (Aminudin, 1987:51) Adanya kompleksitas unsur tersebut, tidak heran jika terdapat keanekaragaman pendekatan atau pengkajian yang digunakan untuk menelaah suatu hasil karya sastra.

Nilai moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Pada penelitian ini, novel *Peci Miring* dipilih karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, novel ini menampilkan banyak nilai moral mengenai nilai-nilai keteladanan dalam berperilaku sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembaca.

Aguk Irawan yang merupakan penulis dari novel *Peci Miring* ini mampu menuliskan novel biografis tokoh besar yaitu Gus Dur dengan begitu hidup. Melalui novel ini, penulis ini mengisahkan banyak hal yang jarang diketahui orang tentang kehidupan Gus Dur sebelum beliau dikenal sebagai guru bangsa. Hal itulah yang mendasari peneliti memilih novel *Peci Miring* dan memfokuskan kajian tentang nilai moral dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, karena data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk teks verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif (analisis teks) berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari hal yang diamati. Data-data yang dideskripsikan adalah nilai-nilai moral dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Wirawan. Hal ini sesuai dengan tujuan pokok penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk nilai moral dan (2) mendeskripsikan teknik penyampaian moral yang digunakan pengarang.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks novel dalam bentuk dialog antar tokoh, narasi pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai moral.

Sumber data penelitian ini berjenis data verbal yaitu teks novel *Peci Miring* karya Aguk Wirawan M.N., secara spesifik narasi dan dialog tersebut berlatarbelakang sosial dan budaya yang religius. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Javanica dan terdiri dari 404 halaman.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama bertindak sebagai pengumpul data utama dalam menelaah teks novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan. Peneliti mengkaji kemudian menentukan dan mencatat data-data berupa dialog tokoh, monolog tokoh, dan narasi pengarang yang dipandang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengklarifikasi data yang sudah didapat kedalam dua jenis, yaitu wujud nilai moral, moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan, dan bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu dengan menggunakan format-format pendamping berupa tabel panduan identifikasi data yang berisi nilai moral dan indikator, serta tabel spesifikasi data sebagai instrumen penelitian yang berisi empat aspek yaitu, nilai moral, kutipan, interpretasi data, indikator (temuan dan rujukan).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa kutipan dialog antar tokoh, narasi pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan yang mencerminkan nilai-nilai moral.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, data yang sudah

diklasifikasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Data terkait nilai moral dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan yang telah direduksi dimasukkan ke dalam tabel identifikasi data sesuai dengan kelompok aspek moral.

Kegiatan analisis yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, data dipaparkan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan, mulai dari wujud nilai moral, moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan, dan bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang. Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan, pada tahap ini peneliti dapat menarik kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan. Keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu (1) peneliti memeriksa kembali data nilai moral yang telah ditemukan, (2) peneliti membaca kembali bagian teks novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan yang di dalamnya terdapat kandungan nilai moral yang terdapat pada tokoh, (3) mengaitkan temuan data nilai moral dengan panduan identifikasi data nilai moral.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap penelitian yang meliputi tahap (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyelesaian. Pada tahap persiapan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih judul penelitian, mengonsultasikan judul penelitian, mengumpulkan literatur yang sesuai dengan judul penelitian, merumuskan masalah, mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literatur yang sudah terkumpul, menyusun

rancangan penelitian, dan melakukan pengkajian terhadap penelitian yang relevan.

Tahapan yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan mengecek keabsahan data. Pada tahap identifikasi data, peneliti juga melakukan kodifikasi data. Kodifikasi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis terhadap data yang telah didapat.

Tahap selanjutnya yang ketiga adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah meliputi penulisan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggantian laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Haasil penelitian ini dipaparkan secara berurutan, yaitu nilai-nilai moral yang meliputi (1) bentuk nilai moral yang terdiri dari nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius dan (2) teknik penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang yang secara langsung dan tidak langsung.

### **Bentuk Nilai Moral dalam Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN**

Bentuk nilai moral dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN terdiri dari tiga bentuk nilai moral yakni (1) nilai moral individu, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral religius.

#### *Bentuk Nilai Moral Individu*

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua nilai moral individu dalam novel *Peci Miring* yakni (1) berpikir jauh ke depan dan (2) rajin.

Berikut pemaparan data yang telah ditemukan.

### Berpikir Jauh ke Depan

Nilai moral berpikir jauh ke depan di sini bagaimana tokoh dalam cerita menanggapi dan memikirkan tentang hal apa yang akan ia siapkan. Persiapan tersebut dibutuhkan untuk menata bagaimana jika melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan bagaimana jika mengalami gangguan atau masalah saat melakukan pekerjaan tersebut. Dalam novel *Peci Miring* ini terdapat beberapa nilai moral berpikir jauh ke depan yang dilakukan tokoh.

(1) Solichah, sang ibu, sedari Ad-Dakhil berada dalam kandungan, sudah terbiasa bertirakat dan berpuasa. Ia terbiasa menjalani laku mengurangi tidur dan mencegah hal-hal buruk yang dapat mengeruhkan batinnya. Ia terbiasa berpuasa untuk melatih kepasrahan, keikhlasan, dan kesabaran, demi menggapain ridha-Nya. (NM-I/1/1/140)

Pada data (1) nilai moral berpikir jauh ke depan ditunjukkan oleh tokoh ibu Ad-Dakhil. Ia sudah membentuk sikap-sikap kebaikan pada Tuhan untuk mencegah hal-hal buruk yang akan terjadi di masa depan. Sikap-sikap baik tersebut antara lain bertirakat dan berpuasa.

Hal itu dilakukan oleh ibunda Ad-Dakhil ketika masih mengandung Ad-Dakhil yakni putra pertamanya. Ia telah mempersiapkan jauh-jauh hari, berpikir dengan bertirakat dan berpuasa akan membawa dampak baik pada janin yang dikandungnya.

### Rajin

Dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN ini banyak hal yang dapat diambil nilai moral rajin yang lebih mengarah ke rajin membaca dan gemar membaca yang dilakukan oleh

tokoh utama dalam novel ini. Tokoh utama novel ini yakni Ad-Dakhil. Sejak kecil ia gemar membaca. Hal ini karena ayahnya yang juga membaca dan membuat anaknya juga gemar membaca.

Pada paparan data berikut menunjukkan kutipan-kutipan cerita yang menunjukkan nilai moral rajin, khususnya gemar membaca.

(7) Saat Ad-Dakhil datang ke sini pertama kali, mulanya ia dianggap membawa banyak makanan. Seperti kebiasaan para santri apabila baru saja datang dari rumah. Makanan itu akan dibagi-bagikan ke sesama santri, utamanya yang tinggal di bilik yang sama. Tetapi ia datang membawa tas besar berisi buku dan majalah.

“Kok bawa buku?”

“Kok majalah?”

.... (NM-I/2/7/197)

Pada data (7) menceritakan saat Ad-Dakhil pertama kali datang ke Pondok Pesantren. Kemudian para santri yang lain heran saat Ad-Dakhil membawa tas besar yang ternyata berisi buku dan majalah. Dari data ini menunjukkan bahwa tokoh Ad-Dakhil adalah seseorang yang rajin membaca yang tampak dari perilakunya.

### Bentuk Nilai Moral Sosial

Bentuk nilai moral sosial yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam nilai moral, yakni (1) sopan santun, (2) kasih sayang, (3) berterima kasih, (4) hormat dan taat kepada keluarga, (5) cinta akan negara, dan (6) tanggung jawab terhadap masyarakat.

### Sopan Santun

Dalam novel *Peci Miring* ini sangat terlihat bagaimana nilai moral sopan santun dijunjung tinggi. Dengan latar budaya Jawa terlebih pada lingkungan Pondok Pesantren. Umumnya lingkungan Pondok

Pesantren di Jawa menggunakan bahasa Jawa Krama. Bagaimana sopan santun santri saat bersikap dan berbicara pada Kiai dan teman-teman santri yang lain. Hal itu sudah teratur sebagai wujud nilai moral sopan santun di Pondok Pesantren.

Pada beberapa kutipan ini akan menunjukkan nilai moral sopan santun yang terdapat pada novel *Peci Miring*.

- (16) “*Nyuwun ngapunten, Kiai,*” ucap Kiai Bisri yang agak canggung menyapa Kiai Hasyim. “Oh, ya...” Kia Hasyim menanggapi. “Gus Dul Wahid *sampun* setuju kalau istrinya diajak ke Denanyar.” “Yo wis, kalau begitu, silakan saja.” “Insya Allah. *Kabeh* ya kudu siap berdoa.” “*Kulo nyuwun pamit, Kiai.*” Kiai Bisri mencium tangan Kiai Hasyim. (NM-S/1/16/27)

Pada data (16) di atas menunjukkan sikap sopan santun Kiai Bisri kepada Kiai Hasyim. Ucapan-ucapan Kiai Bisri yang menunjukkan sikap dan nilai sopan santun di sini adalah adanya penggunaan kata *nyuwun sewu* (permisi), *sampun* (sudah), dan *kula nyuwun pamit* (saya izin pamit). Ketiga ucapan Kiai Bisri tersebut menggunakan bahasa Jawa Krama yaitu tingkatan yang halus dan sangat sopan yang ditujukan untuk orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan nilai moral sopan santun yang terdapat dalam novel *Peci Miring*.

### Kasih Sayang

Perasaan cinta dan sayang yang mendalam serta berkekalan terhadap keluarga demi melahirkan keluarga bahagia. Beberapa contoh yang dapat kita teladani dari tokoh-tokoh yang ada pada novel *Peci Miring* ini yang tidak hanya mencintai dirinya sendiri namun juga kepada keluarga bahkan teman-temannya. Seperti pada kutipan berikut.

- (17) *Semoga anak ini menjadi orang yang shaleh, batinnya sembari mengelus perut bunting istrinya sesaat.* (NM-S/4/18/24)

- (18) “Tapi aku harus meninggalkan Ibu?”  
“Iya, tidak apa-apa.”  
“Aku kasihan Ibu.”  
“Ibu ndak apa-aa, Le.”  
“Adik-adikku gimana? Aku harus meninggalkan mereka.”  
“Kowe cinta bapakmu ndak, to?”  
“Tentu saja cinta, Bu.”  
“Kalau begitu,” jawab Solichah, “kowe kudu ke Yogya.” (NM-S/4/19/114)

Nilai moral kasih sayang yang terdapat dalam novel *Peci Miring* ini terlihat pada ungkapan-ungkapan tokoh pertama yakni Ad-Dakhil kepada keluarganya terutama kepada sang ibu. Pada data (18) menunjukkan kasih sayang ibu Ad-Dakhil yang diucapkan kepada anaknya dalam bentuk sebuah doa. Sebuah doa di sini bisa termasuk nilai kasih sayang karena mendoakan yang terbaik untuk seseorang yang disayangnya.

Kemudian pada data (19), kasih sayang yang terlihat dari Ad-Dakhil kepada ibu dan adik-adiknya yaitu kekhawatiran Ad-Dakhil saat akan pergi mondok meninggalkan ibu dan adik-adiknya. Terdapat penggunaan kata *kasihan* yang ditujukan kepada ibunya menunjukkan nilai kasih sayang Ad-Dakhil.

### Berterima Kasih

Rasa berterima kasih kepada sesama manusia sangat penting untuk membuat nilai sosial dalam masyarakat lebih baik. Ungkapan terima kasih yang terdapat dalam novel *Peci Miring* ini merupakan salah satu nilai moral sosial.

- (25) Sambil memilih salah satu jilid dari kitab karya Imam Ath-Thabari dan mengeluarkannya dari rak, ia mengenang masa lalunya bersama bundanya.

Perempuan itu selalu mengingatkannya agar tak malas mengaji, membuka kitab dan membacanya. Ia tersenyum sendiri, merasa berterima kasih kepada orang-orang yang sudah menginspirasi hidupnya. (NM-S/6/25/312)

Pada data (21) menunjukkan rasa berterima kasih Ad-Dakhil kepada ibundanya. Saat itu ia sedang berjauhan dengan ibundanya, ia sedang menuntut ilmu di Mesir. Ia mengenang masa lalunya saat melihat satu jilid kitab karya Imam Ath-Thabari. Ibundanya merupakan sosok yang sangat menginspirasi hidup Ad-Dakhil. Ia merasa sangat berterimakasih kepada ibundanya karena selalu mengingatkannya agar tak malas mengaji, membuka kitab, dan membacanya. Hal itu telah membuat hidup Ad-Dakhil kini lebih baik. Ia semakin rajin mengaji, membaca, dan belajar agar membuat ibundanya bangga.

#### Hormat dan Taat pada Keluarga

Hormat dan taat pada keluarga merupakan salah satu bentuk wujud nilai moral sosial dalam novel *Peci Miring*. Sebagai manusia yang beradab, menghormati keluarga adalah hal yang sangat diperlukan. Terutama pada kedua orang tua dan juga pada anggota keluarga yang lain. sikap menghormati akan mewujudkan kerukunan antar anggota keluarga dan menghindari perselisihan.

Dalam novel *Peci Miring* ini bentuk nilai moral hormat dan taat pada keluarga ditunjukkan pada data (29) berikut.

(29) Ketika ibu dan adik-adiknya berkunjung ke Jombang, ia pun memberitahukan keinginannya untuk belajar ke luar negeri. **Ia memohon restu.** Sang ibu menyetujuinya. Sang ibu bilang, dia akan berusaha membantu dirinya untuk mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi di Mesir. (NM-S/7/29/114)

Pada data (29) di atas, nilai moral hormat dan taat pada keluarga ditujukan Ad-Dakhil sebagai tokoh utama kepada ibundanya. Saat itu ia hendak memohon izin dan memohon restu akan rencananya belajar ke Luar Negeri. Ia tahu ia akan meninggalkan ibunda dan kedua adiknya. Oleh karena itu, ia meminta restu apakah diperbolehkan menuntut ilmu ke Mesir saat itu.

Memohon restu kepada orang tua sangatlah penting. Bagaimana kedua orang tua terutama sang ibu adalah wakil dari Allah yang dititipkan ke dunia. Dengan ridho ibu maka akan mendapat ridho Allah. Hal ini akan berdampak pada kelancaran dan kesuksesan dari apa yang akan dijalani orang yang memohon restu.

#### Cinta akan Negara

Nilai moral cinta akan negara yang ditunjukkan oleh sebuah karya terlihat pada sikap tokohnya terhadap negaranya. Pada novel *Peci Miring* yang berlatar waktu masa penjajahan, menunjukkan sikap cintanya terhadap negara. Hal ini dibuktikan pada data-data di bawah ini.

(30) “Ini kesempatan bagi kita-umat Islam-untuk membangun bangsa ini, Bah,”ucap Wahid. “Kalau kulo menolak, berarti kulo menyia-nyiakan kesempatan ini.” (NM-S/2/30/49)

Pada data (30), terlihat dari ucapan Kiai Wahid yang merupakan ayah dari Ad-Dakhil. Sebagai seorang kiai yang cinta akan negaranya yang ia tempati, ia ingin membangun bangsa melalui umat-umat Islam. Membangun bangsa Indonesia yang dilakukan Kiai Wahid yakni diwujudkan dengan diterimanya tawaran presiden untuknya sebagai seorang Menteri Agama. Kiai Wahid mempunyai keyakinan untuk tidak menolak kesempatan ini karna jika ia

menolak berarti menya-nyiaikan kesempatan untuk membangun bangsa.

#### Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Nilai moral tanggung jawab terhadap masyarakat juga terdapat dalam novel *Peci Miring*. Para tokoh-tokohnya yang merupakan orang penting dalam lingkungannya memiliki dampak yang begitu besar pada masyarakat. Hal ini tampak pada data (37) berikut.

(37) “Begini,” ucap Kiai Chudlori. “Kalau cara mengalirkan air ke sawah sampean berdua masih seperti itu, masalah tidak akan selesai-selesai. Sekarang misalnya begini. Aliran air di selokan itu sampean bagi dua waktu alirannya. Dua belas jam untuk sawah Bapak,” ucap Kiai Chudlori pada laki-laki yang duduk di sebelah kiri ia berkata, “Nah, yang dua belas jam airnya mengalir ke sawah Bapak.” (NM-S/10/37/215)

Pada data (37) di atas menceritakan saat Kiai Chudlori pengasuh pondok pesantren sedang dimintai pendapat oleh warga sekitar. Saat itu warga tengah membagi pengairan sawah. Sebagai tokoh masyarakat sekitar, Kiai Chudlori memberikan masukan untuk para warga. Hal yang dilakukan Kiai Chudlori ini sebagai wujud nilai moral tanggung jawab terhadap masyarakat.

#### Bentuk Nilai Moral Religius

Bentuk nilai moral religius dalam novel *Peci Miring* ini terdapat dua nilai moral yakni (1) mengucapkan kata-kata religius dan (2) tawakal.

#### Mengucapkan Kata-kata Religius

Kebiasaan mengucapkan kata-kata yang religius merupakan cermin seseorang memiliki keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Nilai religius dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN tampak pada dialog-dialog

tokoh mengucapkan kata-kata religius seperti *bismillahirrahmanirrahim, Astaghfirullah, Ya Allah, Allahu Akbar, Masya Allah, Wallahu a’lam, Alhamdulillah*. Gambaran nilai religius terdapat pada kutipan berikut ini.

(39) “*Alhamdulillah...*” ucap syukur terlantun dari bibir Nyai Bisri yang mendampingi sang dukun bayi. Dengan penuh gembira ia mengabarkannya kepada Wahid maupun Kiai Bisri, suaminya. (NM-R/11/39/29)

Pada data (39) ungkapan syukur *Alhamdulillah* diucapkan oleh Nyai Bisri saat menemani Nyai Sholichah melahirkan putra pertamanya yakni Ad-Dakhil. Putra yang ditunggu-tunggu tersebut akhirnya terlahir dengan selamat dan sehat.

#### Tawakal

Tawakal kepada Allah merupakan bentuk nilai moral religius yang terdapat dalam novel *Peci Miring*. Bertawakal kepada Allah merupakan pengakuan atau keyakinan terhadap adanya Allah. Nilai religius dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN ini tampak pada tokoh yang berdoa, menyerahkan urusan kepada Tuhan atau sering disebut sebagai istilah bertawakal. Gambaran tentang hal tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut.

(42) Di keheningan malam, ia membawa jiwanya yang melayang-layang di hadapan makam para wali yang diziarahinya. Di sana ia menundukkan kepala, memejamkan mata, memohon petunjuk Allah Ta’ala, melalui wasilah wali yang diziarahinya. (NM-R/12/45/285)

Pada data (45) nilai moral tawakal tampak pada sikap Ad-Dakhil. Saat itu ia tengah mengalami kegalauan. Akhirnya ia menyerahkan semua



hal beban berat yang dipikirkannya saat itu kepada Allah sekaligus ziarah makan walinya. Ia merasa lebih tenang saat berziarah, ia merasa sangat dekat dengan Allah dan jarak kematian.

### **Teknik Penyampaian Nilai Moral yang Digunakan Pengarang dalam Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN**

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2009:335).

#### *Teknik Penyampaian secara Langsung*

Penyampaian moral secara langsung didapatkan melalui uraian pengarang dan melalui tokoh.

#### Uraian Pengarang

Aguk Irawan, sebagai pengarang novel ini telah memberikan sentuhan moralitas yang sederhana namun langsung mengena. Kisah Ad-Dakhil dengan kehidupan yang ia alami selama menjadi santri membuat pembaca dengan mudah mengambil nilai moral yang terkandung. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Begitulah. Waktu-waktu luang sebelum dan sesudah ngaji kitab kuning digunakannya untuk membaca bukubukunya. Terkadang ia bahkan tidak pulang ke biliknya-ia ketiduran di ruang perpustakaan Kiai Chuddlori sementara

sebuah buku tergeletak di dadanya. (NM-I/2/8/199)

Ad-Dakhil merupakan tokoh yang rajin membaca dan belajar. Dari kutipan tersebut pengarang menguraikan keseharian Ad-Dakhil yang menunjukkan bahwa Ad-Dakhil adalah sosok yang rajin. Daya jangkau kreatif yang ditunjukkan oleh Agus Irawan cukup memberikan sebuah nilai moral bagi para pembacanya dengan kehidupan yang ditawarkan melalui novelnya.

#### Melalui Tokoh

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Peci Miring* ini dapat dilihat dari penyampaian secara langsung melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Ad-Dakhil sebagai tokoh utama, Kiai Bisri, Kiai Wahid, dan Kiai Hasyim Asy'ari.

##### a) Ad-Dakhil

Ad-Dakhil adalah tokoh istimewa dalam novel *Peci Miring*. Ia memberikan banyak pengaruh terhadap keberadaan tokoh-tokoh lain. Ad-Dakhil merupakan tokoh utama dalam novel ini. Dalam novel *Peci Miring* ini tokoh Ad-Dakhil merupakan seorang anak lelaki putra seorang Kiai yang pintar, suka membaca buku, dan berbeda dengan santri-santri yang lain.

Sosok Ad-Dakhil banyak sekali memberikan nilai moral bagi pembaca. Melalui ucapan maupun tingkah laku. Salah satu dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

“Tapi aku harus meninggalkan Ibu?”

“Iya, tidak apa-apa.”

“**Aku kasihan Ibu.**”

“Ibu ndak apa-aa, Le.”

“**Adik-adikku gimana? Aku harus meninggalkan mereka.**”

“Kowe cinta bapakmu ndak, to?”

“Tentu saja cinta, Bu.”

“Kalau begitu,” jawab Solichah, “kowe kudu ke Yogya.” (NM-S/5/19/114)

Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh Ad-Dakhil merupakan seorang yang penyayang pada keluarganya. Saat ibunya meminta Ad-Dakhil untuk mondok ke Yogya, ia tidak langsung menerimanya karena ia masih memikirkan ibu dan adik-adiknya. Ia berat hati pergi ke Yogya karena saat itu ayahnya telah meninggal dunia. Sampai akhirnya ibunya meyakinkan Ad-Dakhil jika ia cinta pada ayahnya, ia mau pergi mondok ke Yogya.

#### *Teknik Penyampaian secara Tidak Langsung*

Teknik penyampaian nilai moral secara tidak langsung dapat dengan melihat peristiwa yang terjadi dalam novel. Peristiwa dan konflik yang terjadi dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan ini secara garis besar menceritakan tentang perjalanan Ad-Dakhil sebagai tokoh utama saat belajar agama dari satu pondok ke pondok yang lain. Selain itu, karna latar waktu yang terjadi pada novel ini saat terjadinya penjajahan Belanda ke Indonesia maka itu salah satu peristiwa dan konflik yang terjadi dalam novel ini.

#### *Peristiwa*

Ada beberapa peristiwa yang menarik dalam novel *Peci Miring* namun yang bisa diambil nilai moral dari peristiwa yang ada hanya beberapa. Salah satu peristiwa saat Kiai Chudlori bercerita pada Ad-Dakhil tentang penjajahan Belanda ke Indonesia. Saat itu pondok dibakar oleh Belanda. Sampai akhirnya pondok bisa berdiri lagi dan Indonesia sudah merdeka. Namun saat ini yang harus diperjuangkan dari penjajahan adalah yang terjadi pada diri sendiri.

“Rasanya baru kemarin kusaksikan pondok ini dihancurleburkan pasukan belanda. Kusaksikan kitab-kitabku menjerit dipanggang api. Astaghfirullah,

subhanallah. Tetapi Allah Mahakuasa. Kersaning Gusti, pondok ini bisa berdiri lagi. Bangsa ini harus tetap berjuang. Belanda telah enyah dari negeri ini dan sekarang musuh kita adalah diri kita sendiri!” (NM-S/9/32173)

Dari peristiwa yang ditunjukkan pada kutipan di atas, mengandung nilai moral untuk terus memperjuangkan bangsa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia hal yang utama saat memperjuangkan adalah dari dirinya sendiri bagaimana sikap mencintai negaranya.

#### *Konflik*

Konflik yang terjadi dalam novel ini banyak dimunculkan permasalahan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Peci Miring*. Salah satunya adalah tokoh Ad-Dakhil. Konflik batin yang dialami Ad-Dakhil ketika ia merasa sangat membutuhkan ilmu. Akhirnya ia berusaha untuk mendapatkan ilmu dengan melalui membaca. Konflik batin ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Belakangan ini ia mulai resah dan gelisah, jiwanya galau akan dirinya sendiri. Bukan tentang pasangan jiwa, bukan tentang nasib keluarga, tetapi tentang ke mana lagi ia mesti menimba ilmu. Ia telah mengkhawatirkan semua kitab yang ada di pesantren. Kini ia bertanya-tanya pada dirinya, *Buku apa lagi yang perlu kubaca? Ilmu yang mana lagi yang perlu kupelajari?* (NM-I/1/3/288)

*Jika tidak membaca, aku tak akan tahu apa-apa.* Begitu batinnya berkata. Ia khawatir dirinya tak perlu meneguk air pengetahuan baru, menyelami samudra ilmu yang lain, menemukan mutiara berharga di kedalamannya. Ia sudah punya perahu untuk berlayar, yaitu jiwa dan raganya, tetapi ia tidak tahu samudra mana yang hendak ia selami. (NM-I/1/4/288)

Saat itu Ad-Dakhil merasa ia membutuhkan banyak ilmu dan ia ber-

pikir jika tidak membaca ia tidak akan tahu apa-apa. Selain itu ia juga berpikir tidak akan ia menjadi orang yang berguna jika tanpa ilmu yang dimiliki. Namun, saat itu setelah ia menyelesaikan belajar di pondok pesantren dan diminta mengajar, ia merasa masih belum cukup ilmu dan ingin kembali belajar namun belum tahu akan ke mana. Itulah konflik batin yang dialami oleh Ad-Dakhil.

Sosok Ad-Dakhil memang banyak memberikan nilai moral kepada pembacanya. Ad-Dakhil menjadi sosok yang rajin menuntut ilmu dan sangat mencintai tanah airnya. Ketika Ad-Dakhil kuliah di Mesir dan saat itu negaranya sedang mengalami konflik politik, ia memikirkan bagaimana keadaan negaranya saat itu. Terlebih pada keluarganya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Dalam novel *Peci Miring* terkandung nilai-nilai moral yaitu (1) nilai moral individu, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral religius.

*Pertama*, nilai moral individu dalam penelitian ini adalah (1) berpikir jauh ke depan yang diwujudkan dengan melakukan hal-hal penting dengan mempersiapkan sedari dini, dan (2) rajin yang diwujudkan dengan membaca buku-buku ilmu agama maupun ilmu pengetahuan untuk menambah ilmu.

*Kedua*, nilai moral sosial dalam penelitian ini adalah (1) sopan santun, (2) kasih sayang, (3) berterima kasih, (4) hormat dan taat kepada keluarga, dan (5) cinta akan negara.

*Ketiga*, nilai moral religius dalam penelitian ini adalah (1) mengucapkan kata-kata religius sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan dan (2) tawakal.

Teknik penyampaian nilai yang digunakan pengarang dalam novel *Peci Miring* adalah dengan teknik penyampaian langsung dan tidak langsung. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Peci Miring* ini dapat dilihat dari penyampaian secara langsung melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Ad-Dakhil sebagai tokoh utama, Kiai Bisri, Kiai Wahid, dan Kiai Hasyim Asy'ari. Dalam penyampaian nilai moral secara tidak langsung dapat dilihat dari peristiwa dan konflik dalam cerita novel.

### ***Saran***

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh tentang nilai-nilai moral individu, sosial, dan religius dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

#### (1) Peneliti Lain

Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN merupakan salah satu kisah nyata dari kehidupan Gus Dur yang memiliki banyak nilai moral di dalamnya. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai moral individu, sosial, dan religius dengan menggunakan pendekatan moral.

#### (2) Pembaca Sastra

Penelitian ini meneliti nilai-nilai moral individu, social, dan religius dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai nilai-nilai moral.

#### (3) Guru

Hasil penelitian ini berupa nilai moral individu, sosial, dan religius dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN yang diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan A3.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Atmawati, Kunik Dyah. 2009. *Tesis: Kode-kode Amanat Tokoh Warok dalam Cerita Rakyat Reog Ponorogo*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Icksan. 2002. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Malang: FKIP Universitas Islam Malang Press.
- Idris, A. M. dkk. 2009. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Malang: Hilal Pustaka.
- Masyur, K. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nashir, Haedar. 2013 *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: UGM Press.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusialaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Karya.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Solomon, C.R. 1987. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjadi, S.P. Lili. 2001. *Hukum Moral*. Jakarta BPK Gunung Media.



